

KEHIDUPAN KEBANGSAAN

# Sebarkan Keislaman yang Toleran dan Cinta Damai

BANTUL, KOMPAS — Wakil Presiden Jusuf Kalla terus mendorong agar umat Islam di Indonesia perlu menguatkan dan menyebarluaskan paham keislaman yang toleran dan cinta damai. Penyebarluasan paham tersebut hanya bisa efektif jika Indonesia memiliki pusat pemikiran Islam yang berkualitas dan diakui secara internasional.

Pendirian pusat pemikiran Islam semacam itu juga penting untuk mencegah penyebaran radikalisme dan kekerasan atas nama agama.

Konsep tersebut disampaikan Wakil Presiden Jusuf Kalla ketika menjadi pembicara kunci pada pembukaan Seminar Pra Muk-tamar ke-47 Muhammadiyah bertajuk "Muhammadiyah, Civil Society, dan Negara: Arah Pemikiran Abad Kedua" di kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Sabtu (7/3).

"Mari kita bikin suatu pusat pemikiran Islam yang kuat, dengan universitas yang besar, agar kalau orang berbicara pemikiran Islam tidak harus merujuk ke Mesir dan Yaman, tetapi juga di Indonesia," kata Jusuf Kalla.

Selama ini, menurut Jusuf Kalla, umat Islam di Indonesia dikenal memiliki sikap moderat dan toleransi terhadap pemeluk agama lain. Sikap semacam itu membuat Indonesia bisa menjadi negara Islam yang damai. "Di berbagai belahan dunia ini, hanya ada sedikit negara Islam yang kondisinya damai, termasuk Indonesia," katanya.

Meski demikian, di banyak negara Islam lainnya kerap terjadi kekerasan atas nama agama dan paham radikal yang tumbuh di negara-negara tersebut rentan masuk ke Indonesia juga.

Kalla menambahkan, untuk membangun pusat pemikiran semacam itu, organisasi-organisasi keislaman di Indonesia bisa be-



KOMPAS/HARIS FIRDAUS

**Wakil Presiden** Jusuf Kalla memberi keterangan kepada wartawan di Gedung Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Sabtu (7/3). Salah satu program unggulan Pascasarjana UMY adalah Jusuf Kalla School of Government yang didukung penuh oleh Jusuf Kalla. Program ini berdiri sejak tahun 2011 dengan kegiatan seperti riset tentang kepemimpinan, resolusi konflik, dan pemerintahan lokal.

kerja sama dengan umat Islam di Brunei dan Malaysia. Hal ini karena kaum Muslim di kedua negara tersebut juga memiliki karakter yang mirip dengan umat Islam Indonesia, yakni moderat dan toleran.

"Saya sudah pernah membi-carakan tentang pusat pemikiran Islam itu dengan Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta dengan teman-teman Malaysia dan Brunei," ujar Wapres.

## Galakkan riset

Sebelum membuka seminar, Wapres meresmikan Gedung Pascasarjana UMY yang mencakup ruang untuk Jusuf Kalla School of Government (JKSG).

Kalla berharap perguruan tinggi di Indonesia, termasuk UMY, harus menggalakkan riset untuk mengejar perkembangan teknologi. "Tanpa riset, perguruan tinggi hanya akan menjadi pengecer ilmu, bukan pembuat ilmu itu sendiri," ujarnya.

Selain dihadiri Gubernur DIY Sultan Hamengku Buwono X, serta beberapa tokoh Muhammadiyah, seperti Malik Fajar dan Ahmad Syafii Maarif.

Rektor UMY Bambang Cipto mengatakan, JKSG merupakan salah satu program unggulan pas-casarjana UMY, yang berdiri sejak 2011. Program ini merupakan penghargaan terhadap dedikasi Jusuf Kalla atas upayanya meningkatkan sistem pemerintahan

Indonesia serta terinspirasi vi-sinya dalam pembangunan, ke-pemimpinan, dan resolusi konflik.

Gubernur DIY berharap pas-casarjana UMY, terlebih JKSG, dapat melahirkan aparat birokrasi yang bisa mengamalkan pemerintahan yang bersih dan pemerintah yang baik, yang otentik, bukan sekadar wacana. Dia juga berharap para alumnus UMY mengaktualisasikan pesan KH Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, agar menjadi santri yang berkemajuan.

"Artinya bisa melahirkan lulusan yang mumpuni dalam aspek kecerdasan dan karakter sebagaimana pesan Martin Luther King," ujarnya. (HRS/SON)